

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hiperbilirubin merupakan masalah yang sangat umum yang dapat dijumpai pada bayi baru lahir. Keadaan ini dapat disebabkan oleh gabungan peningkatan katabolisme dan imaturitas fisiologis hepar dalam konjugasi dan ekskresi bilirubin. Secara umum ikterik dapat dilihat pada kulit dan sklera apabila terjadi adanya peningkatan kadar bilirubin lebih dari 5 mg/dl (Rohsiswatmo & Amandito, 2018).

Hiperbilirubin adalah suatu gejala yang sering ditemukan pada bayi baru lahir ditandai dengan berwarna kuning atau ikterik didaerah kulit, sclera. Kadar bilirubin pada ikterik fisiologis yaitu kadar bilirubin indirek tidak melebihi 10 mg% pada neonatus yang lahir cukup bulan dan neonatus lahir cukup bulan kadar bilirubin indirek nya 12.5 mg% sedangkan kadar bilirubin direk nya tidak melebihi 1mg%. Kadar bilirubin ikterik patologis kadarnya melebihi 10 mg% pada neonatus cukup bulan sedangkan 12.5 mg% pada neonatus yang kurang bulan (Arfiana, 2016).

Ikterik neonatal merupakan kulit bayi yang ditandai dengan berwarna kuning pada bagian sklera serta orga-organ didalamnya. Lebih dari setengah bayi yang baru lahir memiliki gejala klinis ikterus neonatal yang penyebabnya ikterik pada neonates sangat kompleks (Lei et al., 2018). Ikterus neonatal terdiri dari dua yaitu ikterus fisiologis dan ikterus patologis.

Ikterus fisiologis kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir dan akan menetap serta selanjutnya akan menurun setelah usia bayi 7 hari (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Sedangkan Ikterus patologis dapat menyebabkan bilirubin seperti ensefalopati. Namun beberapa neonatal dapat mengalami sequele neurologis cerebral palsy, gangguan pendengaran, kernikterus dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Lei et al., 2018).

Hiperbilirubinemia salah satu masalah yang paling banyak terjadi pada bayi kelahiran prenatal atau bayi yang lahir kurang cukup bulan 80% dan yang lahir cukup bulan 60% (Karbandi, et al., 2016). Setiap tahunnya sekitar 3,6 juta dari 120 juta bayi baru lahir mengalami hiperbilirubinemia dan rata-rata hampir 1 juta bayi meninggal karna hiperbilirubinemia (WHO, 2015). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia 51,47% dengan faktor pendukungnya adalah asfiksia 51% Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) 42,9% sectio cesarae 51% prematur 33,3% kelainan kongenital 2,8% sepsis 12% (Kemenkes, 2015).

Hasil yang dilakukan oleh Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 15/1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi sebesar 24/1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) sebesar 32/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017). Dari (SDKI) Angka Kematian Balita (AKABA) sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2030 sebesar 25/1.000 kelahiran hidup sedangkan untuk Angka Kematian Neonatus (AKN) belum tercapai maka dari itu diharapkan Angka Kematian Neonatus juga dapat mencapai target sebesar 12/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017).

Faktor risiko yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir yang mengalami hiperbilirubinemia adalah kelainan hemolitik (isoimmunisasi ABO dan, hereditary spherocytosis) dan komplikasinya seperti dehidrasi, cephalohematoma, sepsis, asidosis, dan hypoalbuminemia (Rohsiswatmo & Amandito, 2018).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk hiperbilirubin seperti fototerapi, pertukaran darah dan terapi pengobatan. Fototerapi adalah tindakan yang paling umum yang dilakukan pada hiperbilirubin namun fototerapi memiliki efek samping seperti diare, ruam kulit, dehidrasi, hipertermia, hipotermia disebabkan karena melepas pakaian bayi, Sindroma perunggu bayi, peningkatan risiko melanoma di kemudian hari, dan tekanan psikologis pada ibu dan bayi. Selain fototerapi (Karbandi et al., 2016).

Penatalaksanaan bayi baru lahir hiperbilirubinemia juga dapat dilakukan pijat bayi pada bayi untuk menurunkan kadar hiperbilirubin pada bayi. Pijat bayi

merupakan terapi komplementer dan sudah cukup populer dikalangan masyarakat. Pijat bayi juga memiliki efek yang positif pada neonates yaitu menurunkan kadar bilirubin, pengeluaran meconium lebih cepat, memberikan rasa nyaman (durasi tidur), bernafas lebih mudah dan dapat memperlancar ikatan batin ibu dan bayi (Karbandi et al., 2016).

Pijat bayi memiliki banyak manfaat salah satunya adalah dapat meningkatkan berat badan, meningkatkan intake kalori, meningkatkan aktivitas vagal, meningkatkan system imunitas, memberikan rasa nyaman tidur (Niemi, 2017). Selain itu juga dapat menurunkan kadar bilirubin secara efektif serta dapat mempercepat lama hari rawat bayi di rumah sakit (Ika Purnamasari, 2020). Menurut (Karbandi et al., 2016) pijat bayi selain dapat menurunkan kadar bilirubin juga dapat membantu memperlancar frekuensi buang air besar.

Pijat bayi adalah stimulasi yang berupa sentuhan-sentuhan dengan cara memberikan pijatan atau usapan-usapan secara lembut dan halus pada area permukaan kulit neonatus dengan menggunakan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf, otot, sistem respirasi, dan memperlancar aliran sirkulasi darah neonatus (Gelenia, 2014).

Pijat bayi dapat meningkatkan aliran dalam darah, meningkatkan sekresi cairan lambung dan pankreas sehingga produksi hormon gastrin dan insulin meningkat, merangsang pengosongan lambung sehingga neonatus akan terstimulasi untuk menyusu lebih banyak, asupan makanan dalam usus meningkat yang akan dapat mengikat lebih banyak bilirubin supaya mudah untuk di ekskresikan (Novianti, 2018).

Pijat bayi termasuk kedalam perawatan non-invasif dan tidak memerlukan perawatan yang khusus. Pijat bayi aman untuk dilakukan dengan usia gestasi >31 minggu (Kenari et al., 2020). Pijat sangat efektif untuk dilakukan pada neonatus hiperbilirubinemia dengan melalui beberapa tahapan teknik pijat bayi yang akan dilakukan. Pemijatan dilakukan diarea wajah, bagian dada, bagian tangan, bagian perut (abdomen), bagian kaki, dan bagian punggung. Waktu pijat yang efektif dilakukan 15 menit dengan menggunakan lotion baby atau baby oil.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perubahan Kadar Hiperbilirubin Pada Neonatus Hiperbilirubinemia”.

Jika neonatus yang mengalami hiperbilirubin tidak segera dilakukan perawatan atau pengobatan terdapat dampak yang akan terjadi pada Neonatus yaitu: ikterus semakin berat (kernikterus), encephalopathy (Krisnanto, 2019) dan dalam jangka pendek neonatus mengalami kejang-kejang dan jangka panjangnya neonatus mengalami kecacatan neurologis seperti gangguan bicara, gangguan pendengaran, dan teradasi mental (Mulyati, 2019).

I.2 Rumusan Masalah

Hasil (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 15/1.000 kelahiran hidup. Setiap tahunnya sekitar 3,6 juta dari 120 juta bayi baru lahir mengalami hiperbilirunemia dan rata-rata hampir 1 juta bayi meninggal karna hiperbilirubinemia (WHO, 2015). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia 51,47% dengan faktor pendukungnya adalah asfiksia 51% Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) 42,9% sectio cesarae 51% prematur 33,3% kelainan kongenital 2,8% sepsis 12% (Kemenkes, 2015).

Faktor risiko yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir yang mengalami hiperbilirubinemia adalah kelainan hemolitik (isoimmunisasi ABO dan, sferositosis kongenital) dan komplikasinya seperti dehidrasi, sefalhematoma, sepsia, asidosis, dan hypoalbuminemia (Rohsiswatmo & Amandito, 2018) dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Lei et al., 2018).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mencegah agar tidak memperparah tingginya nilai kadar bilirubin salah satunya dengan cara pijat bayi memiliki efek yang positif pada neonatus yaitu menurunkan kadar bilirubin, pengeluaran meconium lebih cepat, memberikan rasa nyaman (durasi tidur), bernafas lebih mudah dan dapat mempererat ikatan batin ibu dan bayi (Karbandi et al., 2016).

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis artikel terkait karakteristik neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia: jenis kelamin, usia gestasi, berat lahir, panjang badan, lama bayi dirawat?

- b. Bagaimana analisis artikel terkait pijat bayi pada neonatus hiperbilirubinemia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?
- c. Bagaimana analisis artikel terkait perbandingan pemberian pijat bayi dengan yang tidak diberikan pijat bayi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?
- d. Bagaimana analisis artikel terakit pengaruh pijat bayi terhadap perubahan kadar bilirubin pada bayi preterm dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikel yang telah di publikasikan tmengenai Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perubahan Kadar bilirubin pada bayi hiperbilirubinemia.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis artikel terkait karakteristik neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia: jenis kelamin, usia gestasi, berat lahir, panjang badan, lama bayi dirawat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.
- b. Untuk menganalisis artikel terkait pijat bayi pada neonatus hiperbilirubinemia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.
- c. Untuk menganalisis artikel terkait perbandingan antara pemberian pijat bayi dengan yang tidak diberikan pijat bayi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.
- d. Untuk menganalisis artikel terkait pengaruh pijat bayi terhadap perubahan kadar bilirubin pada bayi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan untuk dapat dijadikan sebagai referensi untuk memberikan asuhan keperawatan mandiri bayi yang mengalami hiperbilirubin dengan cara pijat bayi di Rumah Sakit.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan peneliti menambah wawasan, informasi, dan sebagai acuan atau referensi dari peneliti yang merupakan pemula dan diharapkan bermanfaat dan berguna bagi para pihak lain dalam penyajian informasi yang serupa.

c. Manfaat Bagi Orangtua Bayi Hiperbilirubinemia

Penelitian ini dapat dijadikan para orangtua yang mempunyai bayi hiperbilirubin sebagai bahan bacaan agar ketika muncul tanda-tanda orangtua dapat membawa anaknya ke Rumah Sakit terdekat dan dapat segera ditangani supaya meminimalkan komplikasi pada bayi.

d. Manfaat Untuk Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan untuk pendidikan agar mengetahui mengenai bayi yang mengalami hiperbilirubin, serta intervensi yang ditegakkan didalam asuhan keperawatan.